

Dr. Khalid bin Saud Al-Hulaibi

KETERAMPILAN KOMUNIKASI DENGAN ANAK-ANAK
**BAGAIMANA MEMENANGKAN
HATI ANAKMU?**



Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-94

Keterampilan Komunikasi dengan Anak-Anak

BAGAIMANA MEMENANGKAN HATI ANAKMU?

مَهَارَاتُ التَّوَاصُلِ مَعَ الْأَوْلَادِ - كَيْ تَكْسِبَ وَلَدَكَ؟

Disusun oleh:

Dr. Khalid bin Saud Al-Hulaibi

1430 H, 2009 M

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 26 Dzulhijjah 1446 – 23 Juni 2025

Ngadirejo, Nganut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Pendahuluan	5
PERTAMA: DEFINISI-DEFINISI KHUSUS	7
Makna Komunikasi dalam Bahasa:.....	7
Definisi Istilah	7
Pola-Pola Komunikasi	8
Elemen-elemen Keberhasilan untuk Setiap Unsur:.....	10
KEDUA: KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN POSITIF	12
Lima Langkah untuk Komunikasi Efektif dengan Anak-anak; Mewujudkan Pendidikan Positif bagi Kita:.....	15
KETIGA: KELAYAKAN ANAK DAN REMAJA UNTUK BERDIALOG.....	17
KEEMPAT: MANFAAT DIALOG DENGAN ANAK-ANAK	22
KELIMA: PERSIAPAN PSIKOLOGIS UNTUK BERDIALOG DENGAN ANAK-ANAK	24
Pertama: Panggilan yang Lembut:.....	24
Kedua: Metode Relaksasi Fisik dan Psikis:	25
Ketiga: Metode Keimanan.....	26
Keempat: Metode Positif	26
Keenam: Keterampilan Komunikasi yang Berhasil dengan Anak.....	27
Refleksi tentang Keterampilan Komunikasi yang Digunakan Nabi dalam Situasi Ini:.....	28
Manfaat-manfaat dari Membangkitkan Pertanyaan dalam Dialog; yang Digunakan oleh Khalil kepada Ayahnya:	32
Keterbukaan dalam Komunikasi Orangtua:.....	32
Mendengarkan Positif kepada Anak:.....	33
Pujian atas Respons yang Baik:	33
Senyuman dan Keceriaan:	34

Mendengarkan Kebutuhan Anak:	34
Mendiskusikan Ide-ide Asing adalah Cara Terbaik untuk Menyingkirkannya:	35
Orangtua Mencari Sisi Positif Anaknya dan Mendukungnya:	36
Mengekspresikan Kemarahan dengan Cara yang Membangun:	37
Hambatan Komunikasi Efektif dengan Anak-anak:	38
Dialog dengan yang Berbuat Salah:	38
Karakteristik Komunikasi Efektif yang Dibutuhkan Orang Tua dengan Anak:	39
Metode Praktis dalam Komunikasi Sukses:	40
Tanyakan "Mengapa?"	40
Komunikasi Dua Pihak yang Berlawanan:	41
Dialog Tegas:	44
Gaya Negosiasi:	46
Anggap dia berniat baik, dan pastikan sebelum menuduh:	47
Gunakan bahasa perumpamaan dan cerita:	47
Dialog di dalam mobil:	48
Penutup	49
Sumber dan Referensi Risalah:	51

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia-mulia para nabi dan rasul... Amma ba'du

Sesungguhnya di antara keterampilan hidup yang paling penting, yang bersinggungan dengan segala aspek kehidupan dan hubungan-hubungannya, adalah keterampilan dialog dan komunikasi, yang dalam agama kita dianggap sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, ketika kita menggunakannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan maksud yang telah disyariatkan bagi kita, dan yang terbesar di antaranya adalah mendidik generasi muda agar taat kepada Allah, dan sukses di dunia dan akhirat.

Karena seni dan keterampilan dialog serta komunikasi memiliki banyak cabang dan percabangan yang kompleks, maka saya memilih untuk memfokuskan tulisan ini pada arah yang saya rasa sangat dibutuhkan sekali; yaitu keterampilan dialog dan komunikasi dengan anak-anak secara khusus; hal ini karena banyak sebab; di antaranya yang paling menonjol adalah apa yang kita temukan berupa kesenjangan dan kekeringan antara anak-anak dan orang tua, yang menyebabkan banyak masalah pendidikan, penyimpangan perilaku, durhaka dari pihak anak-anak, dan pengabaian dari pihak orang tua.

Saya telah membangun buku ini berdasarkan tujuh pokok bahasan:

- **Pertama:** Definisi-definisi khusus
- **Kedua:** Keterampilan komunikasi dan pendidikan positif
- **Ketiga:** Kelayakan anak dan remaja untuk berdialog
- **Keempat:** Manfaat dialog dengan anak-anak
- **Kelima:** Persiapan psikologis untuk dialog dengan anak-anak
- **Keenam:** Keterampilan komunikasi dengan anak-anak
- **Ketujuh:** Metode praktis dalam komunikasi yang berhasil

Dalam kesempatan berharga ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Raja Abdul Aziz untuk Dialog Nasional, yang telah memberikan kesempatan ini kepada saya untuk berkontribusi dalam pembangunan psikologis yang agung, yang telah dilakukannya sejak meletakkan fondasi-fondasi awalnya, dimulai dari kalangan elit, dan berakhir pada setiap individu dalam keluarga, sekolah, atau pekerjaannya. Dengan ini ia menciptakan masa depan yang lebih harmonis, produktif, dan kreatif dengan izin Allah Ta'ala.

Dan terima kasih, pujian, serta sanjungan yang harum bagi Tuhan kita, pertama dan terakhir.

Dr. Khalid bin Saud Al-Hulaibi

Al-Ahsa 23/10/1429 H

PERTAMA: DEFINISI-DEFINISI KHUSUS

Makna Komunikasi dalam Bahasa:

Menyambungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan sambungan dan hubungan: menggabungkannya dengannya dan menyatukannya serta merekatkannya, dan kepada seseorang dengan sambungan, menyambungkannya, [lawan dari memusuhinya], bisa dalam kasih sayang yang suci maupun yang buruk, dan dikatakan: menyambungkan talinya dengan seseorang - berbuat baik kepadanya, dan - memberinya harta, dan menyayangnya berarti berbuat baik kepada kerabat dari keturunan dan mertua, dan mengasihi mereka, dan berlaku lembut kepada mereka, serta memperhatikan keadaan mereka.

Dan semua makna ini dimaksudkan dan diperhatikan dalam komunikasi dengan anak-anak, karena mereka membutuhkan makna-makna komunikasi yang disebutkan; berupa pelukan fisik dan mental, penyatuan keluarga dengan orang tua mereka, dan komunikasi emosional dalam cinta yang suci, dan berbuat baik kepada mereka, dan menyambung mereka secara finansial, dan menyayangi mereka, dan berbuat baik kepada mereka, dan mengasihi mereka, dan berlaku lembut kepada mereka, serta memperhatikan keadaan mereka.

Hal itu karena "salah satu karakteristik terpenting dari keayahan adalah bahwa tanggung jawabnya tidak dapat dilakukan secara tidak hadir, atau dari jauh, maka harus hadir dengan dirimu sendiri, dan tinggal di antara anak-anakmu selama mungkin"; untuk menjalankan pendidikan tanpa penghalang atau perantara.

Definisi Istilah

Definisi-definisi telah banyak dan beragam; dan ringkasan serta intinya adalah sebagai berikut:

Komunikasi atau Kontak: adalah berupa proses interaksi sosial, dan partisipasi kemanusiaan, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara anggota keluarga atau masyarakat atau negara-negara, melalui pertukaran

informasi, ide, dan perasaan, yang menghasilkan saling pengertian, empati, dan saling mencintai, atau sebaliknya dari semua hal tersebut.

Dialog: interaksi verbal dan non-verbal, antara dua orang atau lebih, dengan tujuan komunikasi dan pertukaran ide, perasaan, dan pengalaman. Dan dalam kamus bahasa: berdialog dengannya, dialog dan percakapan, menjawabnya dan membalas dalam pembicaraan, dan berdialog antara kaum berarti saling menjawab dan saling membalas pembicaraan di antara mereka, dan dialog dengan kasar berarti percakapan dan pembicaraan.

Pola-Pola Komunikasi

Pola komunikasi mencakup tiga unsur besar; yaitu:

1. **Perkataan (Konten)**
2. **Gerakan tubuh (Gerak)**
3. **Intonasi suara (Gaya)**

Studi terkenal oleh Profesor Mehrabian dari Universitas Los Angeles telah membuktikan bahwa pengaruh:

- **Gerak:** 55%
- **Gaya:** 38%
- **Konten:** 7%

Persentase ini menunjukkan beberapa isu yang perlu kita pahami:

Bahwa orang tua mungkin menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuhnya dengan cara yang sangat menyakitkan bagi anak-anaknya, dan tetap merasa bahwa dia tidak menyakiti mereka; karena dia tidak mengucapkan kata-kata yang memalukan kepada mereka.

Bahwa orang tua mungkin - sebaliknya - mengabaikan kedua unsur ini, dan terus berkomunikasi hanya dengan kata-kata; hingga anak-anaknya bosan dengan pembicaraannya, terutama yang memperpanjang arahan, dan pembicaraan tentang kesalahan dan hal-hal negatif.

Dan inilah yang membuat kita berbicara tentang keterampilan komunikasi dari semua aspek pengaruh, bukan hanya satu aspek saja; karena anak-anak kita mungkin sudah terbiasa dengan satu pola komunikasi dengan mereka, yang membuat pengaruhnya sangat terbatas terhadap mereka.

Di sini patut kita perhatikan perbedaan jenis kelamin dalam memahami media komunikasi non-verbal; karena telah terbukti bahwa "perempuan umumnya lebih peka daripada laki-laki, dan fakta ini telah menciptakan apa yang biasa disebut sebagai 'intuisi perempuan'. Perempuan memiliki kemampuan alami untuk menangkap isyarat-isyarat non-verbal, dan memecahkan kode-kodenya, selain menikmati mata yang tajam terhadap detail-detail kecil".

Saya terkesan dengan potongan dialog yang dibayangkan oleh Dr. Muhammad Al-Thuwaini antara dua pemuda "di mana salah satu dari mereka berkata kepada yang lain: Saya merasa gugup, dan alasannya kembali kepada ayah saya yang jika saya berbicara satu kata kepadanya, dia membalasnya dengan sepuluh kata, dan jika saya bertanya kepadanya satu pertanyaan dia menjawab saya dengan ceramah panjang, dan di sini temannya menjawab: Syukurilah bahwa ayahmu membalas, karena ayah saya musiman dalam kata-katanya, dan jika dia berbicara tidak lebih dari kata-kata: (ya), dan (tidak), atau (benar), dan (salah)".

Dialog antara kedua teman ini menjelaskan apa yang mungkin dialami anak-anak dari penggunaan dialog yang buruk oleh orang tua, atau tidak mengetahui cara yang benar untuk berdialog, semua itu menegaskan perlunya mempelajari cara-cara baru untuk berdialog dengan anak-anak kita; agar kita memenangkan mereka dan tidak kehilangan mereka.

Unsur-unsur Komunikasi Efektif dan Lima Langkahnya: Pengirim, Pesan, Penerima, Media, dan Respons.

Elemen-elemen Keberhasilan untuk Setiap Unsur:

Pertama: Pengirim (Sumber):

1. Siap untuk berkompromi.
2. Berpikiran terbuka.
3. Membuat dialognya singkat dan mudah dipahami.
4. Siap secara psikologis dan seimbang secara emosional.
5. Konsisten pada inti pembahasan.
6. Menekankan pada titik-titik kesepakatan dan penutupan yang positif.

Kedua: Penerima (Target): Tidak kalah penting dari unsur pertama, dan seringkali menjadi fokus dari sesi dialog positif, dan memiliki elemen-elemen yang sama seperti sebelumnya.

Ketiga: Pesan (Topik): Ini adalah inti dari dialog dan di sekitarnya terjadi pertukaran pembicaraan. Agar pesan tersampaikan secara positif dan berhasil, pesan harus:

1. Jelas dan sesuai dengan tahap usia.
2. Mengandung informasi yang benar, terpercaya, dan realistis yang didukung dengan bukti.
3. Membawa tujuan yang memberikan manfaat dan keuntungan bagi pengirim dan penerima.
4. Disertai dengan ekspresi suara dan gerakan yang sesuai dengan tahap usia para partisipan dialog.
5. Didukung dengan alat bantu penjelasan yang dapat didengar, dilihat, atau dibaca.
6. Mempertahankan dialog positif dengan menggunakan beberapa pertanyaan dan peringatan.

7. Merangkum poin-poin yang telah didiskusikan dalam setiap topik.
8. Mendorong penerapan yang cepat setelah dialog selesai.

Keempat: Media (Saluran): Yaitu yang menyampaikan pesan, dan menggunakan salah satu dari lima indera, dengan syarat bahwa pengirim memilihnya dengan sangat hati-hati agar sesuai dengan kondisi penerima; berdasarkan usia, lingkungan, keadaan, psikologi, dan kebutuhan pribadi, atau khusus menurut jenis kelaminnya.

Kelima: Respons (Umpan Balik): Yang dimaksud adalah: sejauh mana penerimaan atau penolakan pesan, dan seberapa cepat hal itu terjadi, dan apakah itu verbal, atau diekspresikan melalui bahasa tubuh seperti cemberut atau tersenyum. Respons yang berhasil adalah yang muncul dari pemahaman yang baik terhadap isi pesan, dan tujuan pengirim dari pesan tersebut.

KEDUA: KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN POSITIF

Pendidikan bukanlah warisan, melainkan ilmu yang dipelajari, dan pendekatan yang harus dipelajari dan ditempuh, terutama di era yang rumit jalannya, dan banyak sumber pengaruh terhadap anak-anak kita; hingga kita tidak lagi sendirian yang mendidik dan membesarkan mereka, tetapi media dengan segala jenisnya, jalanan dan sekolah, serta kelompok sebaya ikut berperan.

Melalui pengamatan realitas, saya menemukan bahwa keluhan orang tua terhadap anak-anak telah menjadi dominan, dan hal ini - secara keseluruhan - menunjukkan perpecahan nyata antara dua generasi, yang menyebabkan kegagalan multifaset; dalam menghadapi kehidupan, atau dalam prestasi akademik, atau dalam hubungan sosial.

Menurut pandangan saya, penyebab terbesar dari hal tersebut kembali pada kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak-anak; sebagian dari mereka menjalankan dialog dari satu pihak tanpa respons dari pihak lain - mereka berbicara di hadapan mereka dan bukan bersama mereka dari segi otoritarian, dan sebenarnya ini bukan dialog karena tidak adanya unsur pertukaran dalam berdialog.

Oleh karena itu, kita tidak dapat menyalahkan anak-anak; mereka masih dalam tahap masa kanak-kanak, dan tangga remaja, dan dalam tahap belajar, tetapi kita dapat mengatakan: bahwa para ayah dan ibu adalah yang harus memikul tanggung jawab ini sepenuhnya, dan mempersiapkan diri dengan belajar dan berlatih.

Metode-metode yang digunakan pada generasi sebelumnya, tidak dapat ditiru secara keseluruhan, dan dengan segala dimensinya; karena itu berada di zaman, pengaruh, dan budaya yang berbeda dari apa yang kita alami sekarang, selain itu metode tersebut tidak ilmiah, dan tidak benar.

Generasi muda hari ini mengalami lompatan psikologis, dan lompatan budaya, dan keterbukaan yang luas, dan daya tarik yang mengelilingi mereka dari segala sisi lebih berbahaya daripada yang kita remehkan, dan kita menjalankan tugas tersulit dalam eksistensi manusia; yaitu... (Pendidikan).

1. Kesalahan perilaku terlihat jelas: tangan anak itu menyentuh-nyentuh di dalam piring.
2. Anak mengetahui kesalahannya.

Pendidikan negatif telah menjadi yang paling tersebar dalam dekade-dekade terakhir, bukan hanya di negara kita, tetapi di sebagian besar masyarakat Arab dan Islam kita, sementara teks-teks syariat, dan pendidikan modern menegaskan bahwa hal itu memberikan hasil negatif, dan bahwa pendidikan positif lebih bertahan dampaknya, dan lebih selamat akibatnya.

Di antara cara-cara negatif yang paling menonjol; memukul, memaki, dan menyalahkan. Dan setiap dari hal tersebut adalah cara yang mudah digunakan, buruk dampaknya, meskipun memberikan dampak cepat, yang tampaknya positif, kecuali pukulan yang tidak menyakitkan, dengan banyak syarat, yang hampir membuatnya dilarang, dan ini bukan penelitian tentang hal tersebut.

Adapun tentang memukul, dari Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah memukul istri atau pembantunya sama sekali, dan tidak pernah memukul dengan tangannya sesuatu sama sekali kecuali di jalan Allah atau melanggar kehormatan Allah maka beliau membalas untuk Allah."

Adapun tentang memaki, Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin bukanlah pencela, bukan pelaknat, bukan yang keji, dan bukan yang kasar."

Adapun tentang menyalahkan, dari Anas berkata: "Saya melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun di Madinah, dan saya masih anak-anak, tidak semua urusan saya sesuai dengan yang diinginkan tuanku; beliau tidak pernah berkata kepada saya: 'Ah!' sama sekali dan tidak pernah berkata kepada saya: 'Mengapa kamu melakukan ini?' atau 'Mengapa tidak melakukan ini!'"

Dan kita dapat melihat pendidikan positif yang terbebas dari segala negativitas dalam hadis Amr bin Abu Salamah yang berkata: Saya adalah anak kecil dalam asuhan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tangan saya

menyentuh-nyentuh di dalam piring, maka beliau berkata kepada saya: "Wahai anak, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari yang dekat denganmu."

1. Kesalahan perilaku terlihat jelas: tangan anak itu menyentuh-nyentuh di dalam piring.
2. Anak mengetahui kesalahannya.
3. Tidak memukulnya, tidak memarahinya, tidak memaki, tidak menyalahkannya.
4. Mengarahkannya ke yang benar dengan cara positif langsung yang dipahami oleh anak seusianya.
5. Mempersingkat pembicaraan sampai batas maksimal dari kata-kata yang mungkin.

Hasilnya:

1. Tidak malu di hadapan orang lain (kesehatan jiwa yang selamat).
2. Tidak terluka karena perilaku yang belum dipelajari sebelumnya (keadilan dalam pendidikan).
3. Anak menerima nasihat (perbaikan perilaku).
4. Tetap menjadi pedoman sepanjang hidupnya, dan menyampaikannya kepada kita.. (ketetapan dampak).
5. Tidak mengulangi kesalahan lagi (istiqamah).

Inilah pendidikan positif, yang berfokus pada perilaku yang harus dipelajari dan dilatih oleh anak dan remaja, bukan terpaku pada kesalahan itu sendiri; hingga hubungan antara pendidik dan yang dididik berubah menjadi hubungan mencari-cari kesalahan, ketakutan, kecurigaan, malu, menarik diri, dan mungkin menjadi agresif.

Lima Langkah untuk Komunikasi Efektif dengan Anak-anak; Mewujudkan Pendidikan Positif bagi Kita:

1. Jalin hubungan komunikasi antara matamu dan mata anakmu; dan jangan memalingkan wajahmu darinya; karena hal itu menunjukkan kurangnya perhatianmu kepadanya.
2. Berkomunikasilah dengannya secara fisik; melalui sentuhan kasih sayang, dan berjabat tangan, dan pelukan, dan tepukan di bahunya; karena hal itu memperkuat hubungan antara kamu dan dia, dan membuka jendela komunikasi emosional dengannya, dan perangkat penerima untuk pesan-pesan pendidikan yang keluar dari pendidik.
3. Komentari apa yang dikatakan anakmu dengan cepat sambil menunjukkan pemahamanmu terhadap apa yang dikatakannya, melalui gerakan kepala atau bisikan dengan 'ya'.. dan 'iya'.. dan sejenisnya; yang menunjukkan kepada anakmu ketenangan karena mendengarkan dan perhatianmu.
4. Tersenyumlah terus-menerus, dan jangan melihat jam, dan jangan membatasi waktu perkataannya.
5. Jelaskan kepada anakmu bahwa kamu memahaminya, dan ulangi sebagian dari apa yang dikatakannya dengan caranya sendiri, untuk mengurangi peluang terjadinya kebosanan darinya.

Mungkin kita menemukan langkah-langkah ini dengan sangat jelas dalam cara Nabi shallallahu alaihi wasallam berinteraksi dengan para pemuda; seperti dalam hadis yang dikenal dengan hadis musalsalah bil mahabbah (berantai dengan cinta) seperti yang dikenal di kalangan ahli hadis; dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggenggam tangannya dan berkata: "Wahai Muadz! Demi Allah sungguh aku mencintaimu, demi Allah sungguh aku mencintaimu, maka dia berkata: Aku berwasiat kepadamu wahai Muadz: Jangan tinggalkan setelah setiap shalat kamu mengucapkan: Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik."

Dan dalam riwayat sahih dalam Adab al-Mufrad: "bahwa Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: 'Dan aku, demi Allah, aku mencintaimu.'"

1. Berkomunikasi dengannya secara fisik; ketika menggenggam tangannya.
2. Memanggilnya dengan nama yang disukainya.
3. Memberitahunya bahwa dia mencintainya, dan menegaskan hal itu dengan (sumpah) dan (sungguh), dan (Ia), dan (pengulangan).
4. Respons datang sangat cepat dari pemuda itu; dengan mengungkapkan perasaannya kepada pendidik.
5. Mengulangi namanya ketika ingin mengajarnya; karena yang paling indah didengar manusia adalah (namanya).
6. Mengajarnya apa yang diinginkan dari ilmu, setelah membuka kunci-kunci jiwanya, dan mendekatkannya ke hatinya.
7. Diperhatikan bahwa proporsi materi yang diajarkan sedikit dibanding aspek psikologis yang diisi oleh Rasul pendidik shallallahu alaihi wasallam dalam kerangka seluruh situasi tersebut.

KETIGA: KELAYAKAN ANAK DAN REMAJA UNTUK BERDIALOG

Saya membahas topik ini karena melihat fenomena sosial yang kurang baik dalam masyarakat, seperti:

1. Mengeluarkan anak dari majelis orang dewasa.
2. Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara di hadapan orang dewasa, bahkan terkadang membekap mulutnya.
3. Tidak meminta pendapat remaja, bahkan dalam hal yang mereka ketahui.
4. Mengabaikan kepribadian mereka sama sekali di beberapa rumah, dan menggantikan mereka bahkan dalam urusan pribadi mereka.

Padahal saya menemukan bahwa sunnah dan pendidikan positif modern justru menganjurkan sebaliknya. Di antara hal-hal yang seharusnya dikuasai oleh anak dan remaja adalah keberanian mengemukakan ide-idenya. Hal ini dapat dilakukan dengan bergabung dalam majelis orang dewasa yang bijak agar akal mereka berkembang dan pemikiran mereka matang. Adalah keliru jika anak kecil dilarang menghadiri majelis orang-orang berpengalaman.

Amr bin Ash pernah melewati sekelompok orang Quraisy dan berkata: "Mengapa kalian menyingkirkan anak-anak muda ini? Jangan lakukan itu! Berilah mereka tempat di majelis, perdengarkan pembicaraan kepada mereka, dan buatlah mereka memahaminya. Mereka adalah anak-anak kecil suatu kaum yang akan segera menjadi pemimpin besar, sebagaimana kalian dulu adalah anak-anak kecil dan sekarang menjadi pemimpin besar."

Hal serupa disampaikan Urwah bin Zubair kepada anak-anaknya: "Wahai anak-anakku, carilah ilmu. Jika kalian menjadi anak-anak kecil suatu kaum yang tidak dibutuhkan, mudah-mudahan kalian akan menjadi pemimpin besar kaum lain yang tidak bisa hidup tanpa kalian."

Seorang dai terkenal menceritakan kepada saya tentang seorang anak yang berdiri di shaf pertama untuk shalat, namun muazin memarahi dan

memundurkannya. Bertahun-tahun kemudian, imam masjid tidak bisa hadir untuk shalat Jumat, lalu muazin menoleh kepada jamaah dan berkata: "Imam tidak akan datang, ayo wahai pemuda, pimpinlah shalat orang-orang." Kandidat yang dipilih muazin itu ternyata adalah anak yang dulu dimarahi!

Ya, anak-anak kecil suatu kaum akan menjadi pemimpin besar dengan izin Allah.

Ibnu Syihab Az-Zuhri biasa menyemangati anak-anak kecil dengan berkata: "Jangan meremehkan diri kalian karena usia muda, sebab Umar bin Khattab jika menghadapi masalah pelik selalu memanggil para pemuda untuk dimintai pendapat, mengikuti ketajaman akal mereka."

Umar adalah sosok yang berharap anaknya yang masih muda (Abdullah) bisa menjawab teka-teki edukatif dari Nabi. Dalam hadits Rasulullah yang menyatakan: "Sesungguhnya di antara pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya dan ia seperti orang muslim, ceritakan kepadaku pohon apa itu?" Orang-orang menyebut pohon-pohon gurun, namun Abdullah merasa yakin itu adalah pohon kurma tapi malu untuk menjawab. Ketika Rasulullah mengumumkan jawabannya adalah pohon kurma, Abdullah menceritakan kepada ayahnya apa yang ada di hatinya. Umar berkata: "Andai kau mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada memiliki ini dan itu."

Dengan demikian, Umar membuka peluang luas bagi anaknya di masa depan untuk memiliki peran aktif dalam majelis orang dewasa dan tidak membiarkan rasa malu menghalangi partisipasinya. Maka keluarlah Abdullah bin Umar sebagai salah satu ulama besar di kalangan para sahabat.

Begitu juga dengan Ibnu Abbas dalam hadits agung di mana Nabi mendahulukannya dari para sahabat senior. Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi: "Rasulullah diberi minuman lalu beliau minum, di sebelah kanannya ada seorang anak dan di sebelah kirinya ada orang-orang tua. Beliau berkata kepada anak itu: 'Apakah kau mengizinkan aku memberi minuman kepada mereka?' Anak itu menjawab: 'Demi Allah ya Rasulullah, aku tidak akan mengutamakan siapa pun atas bagianku darimu.' Maka Rasulullah memberikan minuman itu kepadanya."

Kedudukan apa yang lebih agung dari ini bagi anak dalam Islam? Hak apa lagi yang dicari anak dalam masyarakat Muslim setelah didahulukan dari para sesepuh?

Karena itulah lahir Abdullah bin Abbas, ahli kitab umat dan juru bahasa Al-Quran. Itulah potensi yang diterima tangan-tangan yang diberkahi untuk membawanya ke atas, bukan tangan yang menekannya dan menamparnya.

Ibnu Abbas berkata: "Umar memasukkan aku bersama para sesepuh Badr. Sebagian mereka berkata: 'Mengapa kau masukkan pemuda ini bersama kami padahal kami punya anak-anak sepertinya?' Umar menjawab: 'Ia termasuk orang yang kalian ketahui.' Suatu hari Umar memanggil mereka dan memanggilku bersama mereka. Kurasa ia memanggilku saat itu hanya untuk menunjukkan kepadaku. Ia berkata: 'Apa pendapat kalian tentang ayat: Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong...' hingga selesai surah. Sebagian berkata: 'Kami diperintah memuji Allah dan meminta ampun ketika kami diberi kemenangan dan pertolongan.' Sebagian berkata: 'Kami tidak tahu' atau tidak mengatakan apa-apa. Lalu Umar berkata kepadaku: 'Wahai Ibnu Abbas, begitukah pendapatmu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya: 'Lalu apa pendapatmu?' Aku menjawab: 'Itu adalah ajal Rasulullah yang diberitahukan Allah kepadanya. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan - yaitu kemenangan Makkah - maka itu adalah tanda ajalmu. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.' Umar berkata: 'Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang kau ketahui.'"

Bahkan Amr bin Salamah memimpin kaumnya dalam shalat saat masih anak-anak dalam usia tamyiz. Ia berkata: "Kami tinggal di suatu tempat yang dilalui orang-orang ketika mereka datang kepada Nabi. Ketika mereka pulang, mereka singgah kepada kami dan memberitahu bahwa Rasulullah berkata begini dan begitu. Aku adalah anak yang hafal, maka aku menghafal banyak Al-Quran dari mereka. Ayahku pergi sebagai utusan kepada Rasulullah bersama beberapa orang dari kaumnya. Rasulullah mengajari mereka shalat dan berkata: 'Hendaklah yang paling bisa membaca di antara kalian memimpin kalian.' Aku adalah yang paling bisa membaca karena apa yang

aku hafal. Maka mereka mendahulukan aku, dan aku memimpin mereka shalat dengan mengenakan selendang kecil berwarna kuning. Ketika aku sujud, selendang itu terbuka. Seorang wanita berkata: 'Tutuplah aurat imam kalian.' Maka mereka membelikan aku baju Oman. Aku tidak pernah bergembira dengan sesuatu setelah Islam seperti kegembiraanku dengan baju itu. Aku memimpin mereka dalam shalat ketika berusia tujuh atau delapan tahun."

Islam ketika memberi kesempatan kepada anak untuk memimpin shalat orang yang lebih tua karena ia memenuhi syarat ilmu dan takwa, sesungguhnya memecah batasan usia dalam berinteraksi dengan manusia. Seseorang layak dihormati, dihargai, dan diajak berkomunikasi apa pun usianya, selama ia mampu berdialog.

Mari kita bandingkan penghargaan yang sampai tingkat ini dengan gambaran lain yang berulang di sejumlah masjid. Seorang ibu bercerita kepada saya: "Anak-anakku berusia 7 dan 10 tahun pergi ke masjid saat azan untuk shalat di shaf pertama, tapi beberapa orang tua selalu memundurkan mereka ke belakang. Mereka pulang sambil menangis, sampai salah satu berkata kepadaku: 'Andai kakek yang selalu memundurkan kami itu mati!' Padahal mereka berdiri dengan sopan dan tidak mengganggu jamaah."

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, datanglah delegasi dari setiap negeri untuk menyampaikan kebutuhan dan ucapan selamat. Datang delegasi Hijaz dan seorang pemuda Hasyimi maju untuk berbicara meski masih muda.

Umar berkata: "Biarlah yang lebih tua darimu yang berbicara."

Pemuda itu menjawab: "Mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaan Amirul Mukminin. Sesungguhnya manusia dinilai dari dua hal terkecilnya: hati dan lisannya. Jika Allah menganugerahi seorang hamba lisan yang fasih dan hati yang hafal, ia layak berbicara dan keunggulannya diketahui dari pidatonya. Seandainya masalah ini berdasarkan usia wahai Amirul Mukminin, tentu ada di umat ini yang lebih berhak atas tempat dudukmu daripada dirimu."

Umar berkata: "Benar, katakanlah apa yang ingin kau sampaikan."

Pemuda itu berkata: "Mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaan Amirul Mukminin. Kami adalah delegasi ucapan selamat, bukan delegasi musibah. Kami datang kepadamu karena karunia Allah yang dilimpahkan kepada kami melalui dirimu. Yang mendorong kami datang kepadamu hanyalah harapan dan ketakutan. Adapun harapan, kami telah datang dari negeri kami, dan adapun ketakutan, kami telah merasa aman dari ketidakadilan melalui keadilanmu."

Umar berkata: "Berilah aku nasihat, wahai pemuda."

Ia menjawab: "Mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaan Amirul Mukminin. Sesungguhnya sebagian manusia tertipu oleh kesabaran Allah terhadap mereka, panjangnya angan-angan, dan banyaknya pujian orang kepada mereka, sehingga tergelincir dan jatuh ke neraka. Janganlah kesabaran Allah kepadamu, panjangnya angan-anganmu, dan banyaknya pujian orang kepadamu membuatmu tertipu hingga tergelincir dan menyusul kaum itu. Semoga Allah tidak menjadikanmu seperti mereka dan menyertakanmu dengan orang-orang saleh umat ini."

Kemudian ia diam.

Umar bertanya: "Berapa usia pemuda ini?" Dijawab: "Sebelas tahun." Lalu ia bertanya tentangnya dan ternyata ia keturunan Husain bin Ali. Maka Umar memuji dan mendoakannya.

Imam Syafi'i berkata:

"Belajarlah, karena manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, Dan tidaklah orang berilmu seperti orang bodoh. Sesungguhnya pemimpin kaum yang tidak berilmu Adalah kecil ketika pasukan besar mengelilinginya. Dan sesungguhnya anak kecil kaum jika berilmu Adalah besar ketika majelis-majelis kembali kepadanya. Janganlah ridha dengan kehidupan yang rendah dan janganlah Bagianmu hanya warisan yang ditinggalkan orang-orang terdahulu."

KEEMPAT: MANFAAT DIALOG DENGAN ANAK-ANAK

Dialog dengan anak-anak memiliki manfaat yang sangat banyak, di antaranya:

1. Mereka belajar bahasa dengan cepat, menjadi cerdas, lancar berbicara, fasih, dan memiliki keberanian serta kecakapan dalam berbahasa.
2. Mereka memperoleh metode berpikir logis, membantu menata ide, dan mengungkapkan pendapat, serta melatih kecepatan tanggap.
3. Melatih mereka mendengarkan orang lain dengan baik, memahami maksudnya, dan mempelajari keterampilan komunikasi dan dialog secara praktis.
4. Mengembangkan dan mengasah kepribadian mereka. Semakin kaya jiwa anak dan yakin dengan keterampilan serta kemampuannya, semakin kreatif, produktif, dan percaya diri.
5. Memperkuat daya ingat, memperkaya pengalaman, dan menggerakkan pemikiran serta akalnya.
6. Meringankan beban psikis dari tekanan batin yang dialami karena diam demi menghormati orang tua, yang dapat menyebabkan obsesi kompulsif atau skizofrenia.
7. Dialog mengurangi konflik internal dan perasaan permusuhan.
8. Memberi kesempatan kepada orang tua untuk mengenal jiwa anak sehingga dapat berinteraksi dengan baik.
9. Memecah penghalang rasa takut dan malu, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Diketahui bahwa banyak anak kita menderita fobia sosial yang menghambat pembangunan masa depan mereka.
10. Mengembangkan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.
11. Memberinya kemampuan untuk memecahkan masalah pribadinya.

12. Membebaskannya dari beberapa kebiasaan dan tradisi buruk.

Setiap dialog akan menghasilkan salah satu dari tiga hasil:

1. **Pertentangan:** ketika orang tua egois, sombong dengan pendapatnya, dan tidak memahami kepribadian anaknya.
2. **Penghindaran dan penarikan diri, bahkan pelarian:** ketika orang tua otoriter dan kasar.
3. **Kedekatan dan keharmonisan:** ketika orang tua dicintai, berakhlak mulia, dan mengakui hak anak untuk menyampaikan pendapat serta mengungkapkan perasaan dan pandangannya dengan bebas dan sopan.

Dengan demikian, setiap hasil akan lahir dari metode yang menjadi dasar komunikasi tersebut.

KELIMA: PERSIAPAN PSIKOLOGIS UNTUK BERDIALOG DENGAN ANAK-ANAK

Manusia secara umum membutuhkan pendekatan dan cara masuk untuk menembus jiwanya dan mempengaruhinya, dan itulah tujuan komunikasi pada dasarnya.

Berikut ini sejumlah cara persiapan psikologis untuk berdialog dengan anak:

Pertama: Panggilan yang Lembut:

1. **Dengan menisbatkannya kepada orang tua: "Wahai anakku"** Allah Yang Maha Mulia berfirman melalui lisan Luqman Al-Hakim ketika menasihati anaknya: "Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman: 17)
2. **Dengan panggilan yang penuh kasih sayang: "Wahai sayangku.. mari kita makan siang bersama"**
3. **Dengan kunyah (panggilan kehormatan): "Wahai Abu Fulan"** Anas bin Malik berkata: "Nabi ﷺ bergaul dengan kami hingga beliau berkata kepada adik saya yang masih kecil: 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?'"
4. **Dengan namanya secara lengkap, bukan diminutif: "Wahai Muhammad" bukan "Wahai Hamid" misalnya**

Kemudian memulai pembicaraan dengan menampakkan perasaan bersahabat. Menunjukkan cinta dan empati membantu anak dalam pertumbuhan psikologisnya. Orang tua dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan hal tersebut di awal pembicaraan, menampakkan keceriaan selama bertemu dengannya, memegang tangannya atau meletakkan tangan di bahunya.

"Ketika kata-kata dibalut dengan perasaan empati kita yang sejati, maka kata-kata tersebut akan langsung menembus hati anak." Hendaknya orang tua mengetahui bahwa kata-kata dan isyarat yang menunjukkan kebencian akan menyebabkan gangguan psikis dan kemunduran kepribadian pada anak.

Kedua: Metode Relaksasi Fisik dan Psikis:

Ketika anak dalam keadaan tegang secara saraf atau fisik, dapat dilakukan hal berikut:

1. **Menghormati perasaannya dan menunjukkan penerimaan.** ("Kamu berhak marah pada gurumu karena dia memukulmu di depan teman-temanmu")
2. **Tunjukkan pada anak bahwa kamu mendengarkan apa yang dikatakannya** (Ya.. katakan.. lanjutkan, oh.. hmm..) sambil mengangguk, menatap dengan penuh perhatian, dan sebagainya.
3. **Ulangi sebagian dari apa yang dikatakannya dengan redaksi yang benar dan emosi yang dalam** ("Di depan murid-murid? Oh..")
4. **Sebutkan perasaannya, dan tunggu koreksi dari anak:**
 - Jadi kamu terpengaruh?
 - Bahkan aku merasa tertindas!
 - Jadi kamu merasa tertindas?!

Di sini dia akan merasa sangat lega karena merasa kamu memahami perasaannya dan juga mempercayainya, dan menjadi siap untuk putaran terakhir, yaitu: menyelesaikan masalahnya sendiri dan menyatakan solusi yang tersimpan dalam dirinya, atau mendengarkan arahan.

5. **Tanggapi dia dan berikan nasihat serta saran, dan dengarkan pendapatnya terhadap hal tersebut.**
 - Ini gurumu dan dia berhak mendapat penghormatan darimu, juga kamu bisa, sayangku, agar guru tidak menyakitimu lagi.

- Bagaimana caranya?
- Dengan bersungguh-sungguh mengerjakan tugasmu, dan mendengarkan pelajaran dengan baik.. semoga Allah memberkatimu.
- Insya Allah akan kamu lihat hal yang menyenangkan dariku, wahai ayahku, dengan taufik Allah.

"Ketika kita mengakui perasaan anak, kita memberikan pelayanan yang besar kepadanya. Kita menempatkannya di hadapan kenyataan batinnya, dan ketika dia jelas di hadapan kenyataan itu, dia mengumpulkan kekuatannya untuk memulai perjuangan."

Ketiga: Metode Keimanan

Dengan mencampurkan komunikasi kita dengannya dengan meminta ridha Allah untuknya, dan berwasiat dengan takwa kepada Allah, serta mengarahkan anak pada pengawasan diri terhadap Tuhannya, yang membuatnya selalu mengharap kepada Tuhannya. Dalam wasiat Luqman kepada anaknya: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui." (QS. Luqman: 16)

Para salaf shalih jika anak melalaikan urusan syariat berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah melihatmu."

Keempat: Metode Positif

Jika studi psikologi menegaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk 80% selama tujuh tahun pertama, dan para ahli Neuro-Linguistic Programming memperpanjangnya hingga 90%, maka hanya tersisa 20 atau 10% hingga mencapai usia 18 tahun di mana pemrograman manusia menjadi sempurna.

Selama periode pertama, sebagian besar anak-anak hari ini menerima 50.000 hingga 150.000 pesan negatif, berbanding 400-600 pesan positif, secara perkiraan, dan bervariasi antar manusia. Setelah itu kita bertanya tentang penyimpangan, kenakalan, keterbelakangan belajar, dan durhaka!!

Hal yang disepakati para psikolog adalah bahwa manusia tercetak dengan sifat-sifat yang dilekatkan padanya. Jika dipanggil dengan sebutan keras kepala, dia akan membuktikannya dengan keras kepala. Jika dipanggil bodoh, dia akan tertinggal. Jika dipanggil pembuat onar, dia akan mengamuk untuk membuktikan kelayakannya dengan gelar heroik ini.

Mengapa para pendidik tidak membalik kata-kata untuk mengembalikannya pada sifat aslinya: "Kamu manusia yang baik, berakhlak, patuh, menyayangi saudara-saudaramu, mementingkan teman-temanmu, suka membaca dan belajar," dan sifat-sifat lain yang benar-benar menginspirasi anak untuk memiliki sifat-sifat tersebut sehingga dia mulai berubah menuju yang lebih baik.

Keenam: Keterampilan Komunikasi yang Berhasil dengan Anak

Saya akan memulai bahasan ini dengan sebuah hadis yang agung, di mana Rasul sebagai pendidik berhasil mengatasi dalam satu sesi psikologis saja - masalah seksual yang mendalam dari seorang pemuda yang terdorong nafsu; hingga sampai pada tingkat berani menyatakan keinginannya untuk berzina di hadapan kumpulan para sahabat yang dipimpin oleh Rasulullah.

Dari Abu Umamah dia berkata: "Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi dan berkata: Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina. Maka orang-orang menghadapnya dan memarahinya sambil berkata: Hentikan! Hentikan! Maka beliau bersabda: Mendekatlah. Lalu pemuda itu mendekat, kemudian duduk.

Beliau bertanya: Apakah kamu menyukainya untuk ibumu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka.

Beliau bertanya: Apakah kamu menyukainya untuk anak perempuanmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, ya Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk anak-anak perempuan mereka.

Beliau bertanya: Apakah kamu menyukainya untuk saudara perempuanmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk saudara-saudara perempuan mereka.

Beliau bertanya: Apakah kamu menyukainya untuk bibimu (saudara ayah)? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk bibi-bibi mereka.

Beliau bertanya: Apakah kamu menyukainya untuk bibimu (saudara ibu)? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk bibi-bibi mereka.

Kemudian beliau meletakkan tangannya pada pemuda itu dan berdoa: Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikan hatinya, dan jagalah kemaluannya.

Setelah itu, pemuda tersebut tidak pernah lagi menoleh kepada hal semacam itu."

Refleksi tentang Keterampilan Komunikasi yang Digunakan Nabi dalam Situasi Ini:

Menentukan Tujuan: Meredakan api syahwat yang menyala-nyala dari hati pemuda tersebut, dan menjaga kelangsungan hal itu; dengan mengalihkannya dari sekadar memikirkan penyaluran syahwatnya dengan cara yang merusak.

Rasulullah menggunakan cara-cara yang paling aman dan mampu menyampaikan pesan:

1. **Mendudukkannya:** Orang yang duduk lebih tenang daripada yang berdiri, dan lebih mampu berdialog dengan tenang, serta menciptakan keakraban antara dia dan beliau; karena Rasulullah juga duduk.
2. **Menerimanya:** Di sini terlihat jarak yang memisahkan antara pembimbing dan pemuda, di mana beliau mendekatkan diri padanya sehingga bisa menyentuhnya pada saat yang tepat; untuk dapat memahami seorang pemuda yang sangat terdorong untuk melakukan

perbuatan keji yang ditolak dan dicela oleh masyarakat; "Beliau berkata: Mendekatlah.. lalu dia mendekat padanya." Dan "Sesungguhnya anak/remaja yang diterima oleh keluarganya terlepas dari kekurangan dan cacat yang ada padanya, akan tumbuh dengan percaya diri, bangga pada dirinya, bahagia dalam hidupnya."

3. **Berdialog dengannya:** Di mana beliau mengarahkan perhatiannya - melalui dialog - kepada sifat kehidupan dalam masyarakat tempat dia tinggal, dan bahwa masyarakat itu diatur oleh syariat dan adat istiadat yang ketat dalam masalah sensitif ini, yang bahkan dia sendiri tidak menyukainya untuk dirinya. Dan bimbingan bahwa tidak boleh melanggar kehormatan orang lain, sebagaimana dia menolak hal itu dari mereka. Beliau bertanya: "Apakah kamu menyukainya untuk ibumu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau berkata: Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka... dst." Perhatikan bahwa beliau tidak menggabungkan kerabat-kerabatnya, tetapi memisahkan mereka; untuk memberi kesempatan pada imajinasinya mengecam setiap upaya penyerangan terhadap salah satu dari mereka secara terpisah; sehingga berlipat ganda kesempatan untuk menjauhkan diri dari zina untuk mencabut kecintaannya dari hati; dengan menggambarkan betapa mengerikannya... dan pemilihan kata-kata serta gaya bicara dan nada suara yang sesuai dengan jiwa situasi, dan budaya pemuda tersebut memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan dialog; karena dia adalah orang Arab yang cemburu terhadap ibu, saudara perempuan, bibi paternalnya, dan bibi maternalnya...
4. **Berkomunikasi dengannya secara fisik:** Yang penelitian modern mengungkapkan pengaruh besarnya dalam membuka hati lawan bicara dan mempengaruhinya: "Lalu beliau meletakkan tangannya padanya." Terutama jika dia kekurangan kasih sayang.
5. **Mendoakan untuknya:** "Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikan hatinya, dan jagalah kemaluannya."

Hasilnya:

Arahan-arahan yang diberikan kepada pemuda itu bersifat tersirat; oleh karena itu dia menerimanya dengan rela dan nyaman, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Bahwa zina itu haram secara syariat dan ditolak secara adat.
2. Bahwa taubat adalah pintu keselamatan dari arus syahwat.

Oleh karena itu:

1. Pemuda itu menerima bimbingan untuk bertaubat dan beristighfar, serta keindahan kesucian hati dan ketenangan jiwa, dan nilai menjaga kemaluan dengan cara yang syar'i.
2. Masyarakat ikut serta pertama dengan memarahi (cara negatif) kemudian dengan mengikuti pemuda itu dan mengakui bahwa dia tidak lagi menoleh kepada hal semacam perilaku buruk itu, dan memuji hal tersebut (cara positif).

Alangkah baiknya jika seluruh umat manusia mendengarkan kekasih pendidik ini, saat beliau memberikan dasar-dasar ilmu jiwa, sosiologi, dan pelayanan sosial, saat beliau mengatasi apa yang para spesialis butuhkan banyak sesi dalam satu sesi saja.

Ketika pemuda ini berubah dari kekerasan syahwat dan kekuasaannya, menuju kelembutan takwa dan iman serta kelebihannya yang segar, setelah menerima pengobatan nabawi yang sabar, yang berinteraksi dengan pikiran-pikirannya yang bergolak, dan mencabut semua perasaan badainya. Sesungguhnya remaja sangat membutuhkan kita memahaminya, mendengarkannya, menerimanya terlebih dahulu, berkomunikasi dengannya, dan mendoakan untuknya bukan mendoakan buruk atasnya.

Dan untuk teks ini ada contoh-contoh lain dari cara Nabi berinteraksi dengan para pemuda, bahkan dapat dipahami sejumlah keterampilan komunikasi orang tua yang terbalik melalui dialog Ibrahim dengan ayahnya:

"Dan ceritakanlah dalam Kitab tentang Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Ketika dia berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang

tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak berguna bagimu sedikitpun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, lalu kamu menjadi kawan bagi setan. Ayahnya menjawab: Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya akan kurajam kamu, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Ibrahim berkata: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diriku dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

Dalam ayat-ayat mulia ini terdapat media komunikasi verbal dan gerakan hati yang banyak:

1. **Panggilan yang lembut:** Wahai ayahku.
2. **Mengajukan pertanyaan-pertanyaan rasional** daripada menyatakan fakta-fakta.
3. **Menanamkan kepercayaan pada lawan bicara** bahwa yang berbicara memiliki pengetahuan lengkap dan pasti tentang titik perbedaan.
4. **Menunjukkan perasaan khawatir** terhadap lawan bicara.
5. **Menjelaskan akibat-akibat dan memberikan dalil** atasnya.
6. **Tidak putus asa dari upaya meyakinkan.**
7. **Mempertahankan tali kasih sayang**, meskipun lawan bicara mencapai tingkat kekerasan.

Manfaat-manfaat dari Membangkitkan Pertanyaan dalam Dialog; yang Digunakan oleh Khalil kepada Ayahnya:

- Memusatkan pikiran dan indera menuju pertanyaan sehingga tidak menyibukkan indera dengan hal lain, dan saat itulah pembicara berhasil mengarahkan perhatian pendengar kepadanya.
- Membangkitkan pertanyaan membuat pendengar dan pembaca menjadi tertantang untuk belajar sehingga menciptakan semangat berlomba dan bersaing dalam memperoleh informasi.
- Membangkitkan pertanyaan memberikan kekuatan menonjol pada informasi.
- Mencapai tiga tujuan perilaku pendidikan.
- Memberikan masalah kepada pikiran pendengar yang membuatnya sibuk dan ingin mengetahuinya segera sebelum meninggalkan tempatnya.

Keterbukaan dalam Komunikasi Orangtua:

- Keterbukaan memotong jalan panjang dalam menyelesaikan banyak masalah yang kita hadapi.
- Orangtua harus menghadapi kenyataan, tidak hidup dalam menara gading dengan mengira bahwa orang lain telah mencapai derajat malaikat, padahal mereka manusia biasa, terutama jika mereka dalam usia remaja. Masalah terbesar remaja adalah nafsu syahwat; yang secara alami tersembunyi dan tertutup.
- Menangani masalah dengan akal, bukan dengan amarah yang meledak-ledak, emosi, hardikan, dan celaan.
- Menerima anak yang diajak berdialog - bagaimanapun keadaannya - akan memberikan kepercayaan diri padanya dan kedekatan denganmu untuk memahami masalahnya, dan bahwa kamu menginginkan kebbaikannya, tidak ingin memarahinya atau menghardiknya.

Mendengarkan Positif kepada Anak:

Hal ini telah memudar di rumah-rumah dan berkurang; dan digantikan dengan kekurangan emosional pada anak laki-laki dan perempuan; mereka kelaparan akan kata cinta, dan mendengarkan perasaan mereka, maka hal itu dimanfaatkan oleh orang-orang jahat; hingga hal ini dianggap sebagai akar paling menonjol dari masalah-masalah emosional, dan penyebab besarnya.

Mendengarkan positif dilakukan dengan perhatian yang sangat besar, yang melibatkan kumpulan indera, dan di antara manfaat paling menonjolnya: memahami perasaan anak dan mengembangkan rasa hormatnya pada dirinya sendiri, dan sebaliknya mengabaikan pembicaraan anak dan lemahnya mendengarkan padanya akan membuatnya frustrasi dan membuatnya mencari orang yang mau mendengarkannya dari teman-temannya, atau dari musuh-musuhnya. "Rasulullah ﷺ apabila bertemu dengan seseorang lalu berjabat tangan, beliau tidak melepaskan tangannya dari tangannya hingga orang itulah yang melepaskannya..."

Dan kamu dapat merenungkan betapa besar pengaruh psikologis dalam berjabat tangan, dan kenyamanan hati, dan pertemuan antara dua jiwa yang beriman, sentuhan fisik menambah keakraban mereka, dan inilah yang dibuktikan oleh ilmu modern dengan bukti nyata tentang nilai sentuhan dalam makna-makna emosional dan perasaan bahagia.

Pujian atas Respons yang Baik:

Sebagian ayah menunggu anaknya berbuat salah untuk menghukumnya, atau menegurnya, dan ketika dia melakukan berbagai kebenaran, dia tidak mendapat sedikitpun dorongan. Memuji anak membuatnya merasa penting dan meningkatkan kepercayaan dirinya, sebagaimana kritik yang terus-menerus merusak kepercayaan dan menyebabkan perasaan hina.

- Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat mana dari Kitab Allah yang ada padamu yang paling agung?"
- Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

- Beliau berkata: "Wahai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat mana dari Kitab Allah yang ada padamu yang paling agung?"
- Aku berkata: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri"
- Beliau berkata: Lalu beliau menepuk dadaku. Dan berkata: "Demi Allah, semoga ilmu ini membahagiakanmu wahai Abu Mundzir."

Dan kita perhatikan di sini juga - penerimaan, dialog, komunikasi fisik, dan doa.

Senyuman dan Keceriaan:

Seharusnya tidak meninggalkan bibir orangtua ketika berdialog dengan anaknya, dan inilah yang menjadi kebiasaan Nabi ﷺ, beliau bersabda "dan senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah", dan bersabda: "Jangan meremehkan kebaikan sekecil apapun walaupun engkau bertemu saudaramu dengan wajah cerah."

Dari Jarir RA dia berkata: "Nabi ﷺ tidak pernah menutup diriku sejak aku masuk Islam dan tidak pernah melihatku kecuali tersenyum di wajahku dan sungguh aku pernah mengadu kepadanya bahwa aku tidak bisa tegak di atas kuda maka beliau menepuk dadaku dengan tangannya dan berkata: 'Ya Allah teguhkanlah dia dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.'"

Dan kita perhatikan di sini: penerimaan, senyuman, dialog, komunikasi fisik, dan doa.

Mendengarkan Kebutuhan Anak:

Membiarkan anak mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya mengembangkan kepribadiannya, dan peran orangtua adalah meletakkan aturan-aturan untuk keinginan tersebut; bersama dengan anak, karena menyita kebebasannya dalam mengekspresikan kebutuhan atau keinginannya melemahkan kepribadiannya dan mendorongnya untuk

menyembunyikan kebutuhan tersebut dan memenuhinya jauh dari orangtua dan rumah tanpa aturan.

- Dari Abu Said Al-Khudri RA dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Hati-hatilah kalian duduk di jalan-jalan"
- Mereka berkata: "Kami tidak bisa tidak, itu adalah tempat-tempat duduk kami, kami berbincang di sana"
- Beliau berkata: "Jika kalian tetap ingin duduk maka berikanlah hak jalan"
- Mereka berkata: "Apa hak jalan?" Beliau berkata: "Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Rasulullah ﷺ memperingatkan dari duduk di jalan-jalan secara tegas dan jelas, dan ketika melihat kekerasan kepala kaum pada kebiasaan sosial mereka, beliau memberikan kelonggaran untuk mereka, dan meletakkan aturan-aturan yang mendidiknya.

Dr. Tariq Al-Habib berpendapat bahwa cara terbaik untuk menjauhkan anak dari kenikmatan yang haram, adalah dengan menggantinya dengan kenikmatan yang halal.

Mendiskusikan Ide-ide Asing adalah Cara Terbaik untuk Menyingkirkannya:

Membiarkannya memberikan ruang untuk pertumbuhan yang buruk, dan menekannya, membuatnya tumbuh di luar lingkaran yang aman, dan menggunakan logika persuasi adalah cara terbaik untuk mengatasinya, dan hal itu dapat dilakukan dengan menunjukkan empati kepada anak, kemudian masuk bersamanya dalam dialog yang cerdas dan tenang, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengguncang keyakinannya yang salah tanpa kekerasan, karena kekerasan dalam mengatasi ide-ide tersebut akan

melipatgandakan kekuatannya. Yang dibutuhkan adalah menghancurkan ide buruk, bukan menghancurkan kepala pemiliknya seperti yang dikatakan.

Orangtua Mencari Sisi Positif Anaknya dan Mendukungnya:

Memperhatikan keunggulan apapun pada anakmu dan membangun di atasnya membantu menciptakan perubahan menyeluruh dalam arahnya dengan menggunakan dialog yang berempati; sementara mencari kesalahan dan fokus padanya serta membesarkannya menyebabkan kelangsungannya.

"Yang dibutuhkan orang di semua usia dalam saat kesulitan bukanlah persetujuan orang lain, atau menentang mereka, tetapi mereka membutuhkan seseorang yang mengakui apa yang mereka derita."

Abu Mahdzurah RA berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ keluar dari Hunain, aku keluar bersepuluh orang dari penduduk Mekah mencari mereka, lalu kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, maka kami berdiri mengumandangkan adzan mengejek mereka.

- Rasulullah ﷺ berkata: "Aku telah mendengar di antara mereka adzan seseorang yang bagus suaranya." Lalu beliau mengutus kepada kami, maka kami adzan satu per satu dan aku yang terakhir.
- Beliau berkata kepadaku: "Berdirilah dan adzianlah." Maka aku berdiri dan tidak ada yang lebih kubenci daripada Rasulullah dan apa yang diperintahkan kepada ku.
- Rasul mengajarkan adzan kepadaku sendiri, ketika aku mengumandangkan adzan beliau berkata: "Kemari." Lalu beliau mendudukkanku di hadapannya dan memberiku kantong yang berisi sesuatu dari perak kemudian mengusap ubun-ubunku dan mendoakanku tiga kali, maka aku berkata: "Ya Rasulullah, perintahkanlah aku untuk adzan di Mekah." Beliau berkata: "Aku telah memerintahkanmu." Dan hilanglah semua kebencian yang ada pada Rasulullah dan kembali semuanya menjadi cinta kepada Rasulullah ﷺ."

Dan kita perhatikan di sini juga - penerimaan, dialog, komunikasi fisik, dan doa.

Mengekspresikan Kemarahan dengan Cara yang Membangun:

- Ekspresi orangtua yang membangun tentang kemarahannya terhadap perilaku anak membantu kelangsungan dialog dan penanganan yang bijak terhadap masalah-masalah yang muncul, dan memberikan contoh teladan bagi anaknya dalam mengekspresikan emosinya; sementara menggunakan kata-kata kasar atau berteriak atau pemukulan yang berlebihan menyebabkan luka perasaan, atau ketumpulannya.

Salah seorang sahabat RA berkata: "Nabi ﷺ membagi-bagikan seperti beberapa pembagian yang biasa beliau bagi, maka seorang laki-laki dari Anshar berkata: 'Demi Allah, sungguh ini pembagian yang tidak dimaksudkan untuk wajah Allah.' Aku berkata: 'Sungguh aku akan mengatakannya kepada Nabi ﷺ.' Maka aku mendatangnya saat beliau bersama para sahabatnya, lalu

aku berbisik kepadanya, maka hal itu menyakitkan Nabi ﷺ, dan wajah beliau berubah dan marah; hingga aku berharap aku tidak memberitahunya, kemudian beliau berkata: 'Musa telah disakiti lebih dari itu lalu dia bersabar.'"

Dan mungkin yang membuat orangtua marah kepada anak adalah tidak mematuhi perintahnya, dan memenuhi permintaannya, dan di sini aku sampaikan teks yang luar biasa, dari sikap-sikap Nabi ﷺ dengan pelayannya

Anas: Anas berkata: "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara manusia, suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan maka aku berkata: 'Demi Allah aku tidak akan pergi' dan dalam hatiku bahwa aku akan pergi untuk apa yang diperintahkan Nabi Allah ﷺ kepadaku, maka aku keluar hingga melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar, tiba-tiba

Rasulullah ﷺ telah memegang tengkukku dari belakang, dia berkata: maka aku melihat kepadanya dan dia sedang tertawa lalu berkata: 'Wahai Unais, apakah kamu pergi ke tempat yang kuperintahkan?' Dia berkata: aku berkata: 'Ya, aku akan pergi wahai Rasulullah.'"

Dan kita perhatikan di sini juga - penerimaan, senyuman, dialog, dan komunikasi fisik.

Hambatan Komunikasi Efektif dengan Anak-anak:

1. Memaki dan mencaci
2. Mengejek dan menyindir
3. Menyalahkan dan memarahi
4. Berteriak
5. Prasangka negatif
6. Membanding-bandingkan dengan orang lain
7. Ancaman yang terus-menerus

"Setelah melakukan penelitian terhadap 110 keluarga Amerika yang memiliki anak-anak berusia antara tiga hingga lima tahun, Institut Ilmu Psikologi di Atlanta mengumumkan bahwa terdapat bukti kuat tentang adanya hubungan antara kepribadian anak yang nakal dan hiperaktif dengan ibu yang mudah marah, sering berteriak, dan mengancam dengan suara keras ketika marah... Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang mengekspresikan kemarahannya dengan berteriak dan menggunakan kata-kata kasar atau buruk di hadapan anaknya, mendorong anak tersebut menjadi anak yang nakal."

Dialog dengan yang Berbuat Salah:

Anak akan melakukan kesalahan perilaku sesuai dengan tahap perkembangannya untuk belajar dan dididik. Kita akan merugikan diri sendiri dan hubungan dengan anak-anak ketika kita marah, emosional, dan kehilangan kendali situasi. Di sini Allah mengajarkan kita dalam kitab-Nya

bagaimana bertindak dalam situasi tersebut melalui penjelasan-Nya tentang teladan kenabian: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal." (Ali Imran: 159)

Unsur-unsur komunikasi yang disebutkan Allah dalam ayat ini:

1. Kasih sayang
2. Kelembutan
3. Maaf dan toleransi
4. Memohonkan ampun dan mendoakan lawan bicara
5. Musyawarah

Karakteristik Komunikasi Efektif yang Dibutuhkan Orang Tua dengan Anak:

1. Tenang dalam berdialog
2. Lembut dalam berdialog
3. Memperbaiki kesalahan melalui dialog
4. Mencari waktu yang tepat untuk berdialog
5. Menerima kebenaran meskipun dari anak kecil saat berdialog
6. Terus terang dan memberikan arahan dalam dialog
7. Bermusyawarah sesuai dengan usia anak
8. Menjelaskan konsep-konsep yang membingungkan melalui dialog dengannya
9. Menanamkan pengawasan Allah dalam dirinya melalui dialog

10. Memperhatikan unsur menarik ketika mengajukan pertanyaan dialog yang menarik perhatian

Metode Praktis dalam Komunikasi Sukses:

Hindari Perintah Langsung: Alih-alih berkata: "Ayo tidur sekarang!" Katakan: "Apakah sudah waktunya tidur?" atau "Bagaimana kalau kamu tidur sekarang agar bisa bangun pagi dengan segar?"

Dari Abdullah bin Umar bahwa dia bermimpi dan menceritakannya kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Nabi. Nabi bersabda: "Abdullah adalah orang yang baik, seandainya dia sholat malam." Sejak itu Abdullah hanya tidur sedikit di malam hari.

Perintah langsung bisa didahului dengan pertanyaan, penjelasan, dan alasan yang mempersiapkan perintah sehingga memudahkannya dan membuatnya menarik; seperti dalam hadits Zaid bin Tsabit; Rasulullah berkata kepadaku: "Apakah kamu bisa bahasa Suryani? Sesungguhnya ada surat-surat yang datang kepadaku." Aku berkata: "Tidak." Beliau berkata: "Maka pelajirlah!" Lalu aku mempelajarinya dalam tujuh belas hari.

Tanyakan "Mengapa?"

Sebagian ayah menghukum anak begitu melihat secara subjektif bahwa ada kesalahan, padahal jika dia memastikan terlebih dahulu, mungkin dia akan tahu bahwa dia telah menzalimi anaknya.

Ada perbedaan antara bertanya kepada anak: "Mengapa!!" dengan nada menyalahkan dan menuduh sebelum memastikan, dengan bertanya: "Mengapa?" untuk mencari tahu dan memastikan.

Seorang ayah mengadu kepada Amirul Mukminin Umar bin Khattab tentang durhakanya anaknya. Umar berkata kepada sang anak: "Apa yang membuatmu durhaka kepada ayahmu?"

Sang anak berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa hak anak atas ayahnya?"

Umar berkata: "Memberikan nama yang baik, memilih ibu yang baik, dan mengajarkan Al-Qur'an." Sang anak berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak melakukan satupun dari itu."

Umar menoleh kepada sang ayah dan berkata: "Kamu telah mendurhakainya sebelum dia mendurhakai kamu!"

Umar tidak langsung menuduh sang anak sebelum bertanya kepadanya, dan ketika bertanya, dia memercayainya.

Komunikasi Dua Pihak yang Berlawanan:

Ini bisa terjadi antara dua musuh, antara dua rekan dalam satu bidang, antara suami istri yang saling membenci, tetapi tidak terbayangkan terjadi antara ayah dan anak, namun bisa saja terjadi ketika ayah gagal dalam mendidik dan membangun hubungan orang tua berdasarkan cinta dan saling pengertian.

Contoh nyata kerusakan dialog antara ayah dan anak banyak sekali, tetapi saya akan memberikan teks sejarah yang menggambarkan komunikasi negatif seperti mengejek, memaki, mempermalukan, prasangka buruk, dan kekalahan telak di hadapan anak yang durhaka:

Al-Asma'i bercerita: Ada seorang laki-laki dari Bani Tamim bernama Handzalah yang memiliki anak bernama Murrah. Anak itu sering melawan ayahnya, bahkan ayahnya kadang berkelahi dengannya. Suatu hari ayahnya berkata:

- "Kamu memang pahit (bermain kata dengan nama Murrah yang berarti pahit)."
- "Aku terkesan dengan kemanisanmu, wahai Handzalah (nama yang berarti tanaman pahit)."
- "Diam! Demi Allah kamu jahat seperti namamu."
- "Yang memberi nama kepadaku lebih jahat dariku."
- "Demi Allah, wahai anakku, aku merasa sial denganmu sejak hari kelahiranmu."
- "Itu bukan warisan dari orang asing."
- "Aku tidak yakin kamu termasuk manusia."

- "Siapa yang menyerupai ayahnya tidak menzalimi ibunya, dan dari duri tidak bisa dipetik anggur."
- "Tidak, kamu menyerupai ibumu, semoga dia dilaknat Allah."
- "Demi Allah dia tidak lebih buruk dari suaminya."
- "Betapa kamu butuh pendidikan yang baik."
- "Yang mendidik aku lebih butuh daripada aku."
- "Aku telah bersemangat untuk kebaikanmu sepanjang hidupku."
- "Demi Allah wahai ayahku, aku tidak lalai, tetapi Allah memberikan kepadamu sesuai niatmu."
- "Keadaanmu buruk sejak aku berhenti mendoakanmu dan mulai mendoakan keburukanmu."
- "Orang yang memuji dirinya sendiri mengucapkan salam kepadamu."
- "Tinggalkan ini, demi Allah aku akan menghadapi persoalanmu yang telah kuabaikan."
- "Kalau begitu, demi Allah, yang berkeliling di rumahmu hanya angin."
- "Demi Allah, tidak ada yang membuatmu berani seperti ini selain aku."
- "Kalau begitu salahkan dirimu sendiri, jangan salahkan aku."
- "Celaka kamu! Tidak maukah kamu malu kepadaku?!"
- "Alangkah baiknya rasa malu di tempatnya."
- "Demi Allah, terkumpul padamu sifat-sifat buruk."
- "Kelebihan keburukanmu, wahai ayahku."
- "Ayahmu adalah setan yang terkutuk."
- "Katakan pada dirimu sendiri apa yang kamu mau."
- "Aku telah mengubur saudaramu saat kamu lahir."
- "Aku terkesan dengan banyaknya pamanku, wahai yang diberkati."

- "Demi Allah, kamu membuatku kesal dengan jawabanmu."
- "Siapa yang bicara akan dijawab, siapa yang diam akan selamat."
- "Celaka kamu, pergi dariku."
- "Jika kamu membebaskan aku dari teguranmu, aku akan pergi."
- "Kata-katamu semakin kasar saja."
- "Demi Allah, hanya orang bodoh yang tidak bisa menjawab."
- "Minggir, celaka kamu, dasar anjing."
- "Anjing hanya dilahirkan oleh anjing."
- "Tidak ada yang lebih baik daripada diam darimu."
- "Kalau begitu, banyak kerecehanmu tidak akan membiarkanmu."
- "Pergi, demi Allah aku tidak melihat kamu akan baik selamanya."

Maka dia pergi sambil berkata: "Bagaimana bisa baik orang yang ayahnya seperti kamu."

Ketika kamu ingin mengajarnya: Katakan kepadanya:

- Biarkan aku menikmati menjelaskan kepadamu.
- Bisakah aku membantumu?
- Bagaimana kalau kita coba?
- Pilihanmu bagus sekali, ceritakan mengapa kamu memilihnya?
- Tolong lihat aku, lalu lakukan persis seperti yang kulakukan.
- Apa arti ini? Kemudian ajarkan kepadanya.
- Bacalah dan jelaskan kepadaku.

Dari Nabi ﷺ bersabda: "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Mereka berkata: Orang bangkrut di antara kami wahai Rasulullah adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta. Beliau berkata: Sesungguhnya

orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan puasa, shalat, dan zakat, namun dia datang setelah mencaci kehormatan orang ini, menuduh orang ini, dan memakan harta orang ini. Maka dia duduk lalu orang ini mengambil dari kebbaikannya dan orang ini mengambil dari kebbaikannya. Jika kebbaikannya habis sebelum diselesaikan apa yang menjadi kewajibannya dari dosa-dosa, maka diambillah dari dosa-dosa mereka lalu dilemparkan kepadanya kemudian dia dilemparkan ke neraka."

Dialog Tegas:

Tidak setiap situasi atau keadaan cocok bagi orang tua menggunakan gaya dialog panjang. Terkadang situasi memerlukan perintah dan larangan setelah dialog yang sangat singkat, di mana hal-hal menjadi jelas bagi orang tua. Contoh:

- Siapa yang akan pergi bersamamu dalam perjalanan?
- Saad dan Abdul Shamad (anak-anak nakal).
- Apakah ada pengawas yang ikut bersama kalian?
- Tidak.. kami sudah dewasa.
- Apakah di penginapan ada kolam renang?
- Ya, dan kami juga akan berenang di sana.
- Aku tidak ingin kamu pergi.. aku khawatir padamu.

Orang tua dapat menggunakan gaya ini dalam dua situasi:

1. Ketika ingin anak berhenti dari perilaku tertentu, dan dia yakin anak akan berlebihan jika diminta berhenti dengan cara yang lembut.
2. Jika ingin anak melakukan perilaku tertentu, dan yakin anak akan membangkang jika diminta dengan cara biasa.

Namun gaya khusus ini yang terbatas pada situasi sedikit dan jarang, tidak boleh menjadi gaya permanen; sehingga dialog hilang, komunikasi melemah, dan anak berubah menjadi mesin yang hanya

menjalankan perintah dan larangan, sehingga gagal di masa depannya, dan menjadi bergantung, lemah, dan rapuh.

Setelah memecahkan cermin wastafel:

- Berhenti bermain bola sekarang, dan jangan bermain kecuali besok, pergi bersihkan tempat itu, dan beli cermin lain dengan uangmu sendiri.

Waktu makan malam:

- Sudah waktunya makan malam, matikan televisi dan cuci tanganmu, makan malam bersama kami sekarang.

Ketika kamu ingin menyemangatnya: Tangkap perbuatan baik yang dilakukan anakmu, dan puji secara spesifik, jangan ikuti dengan kritik; seperti ucapanmu:

- Kamu sudah melakukan dengan baik.. tapi setelah susah payah! atau setelah gagal berkali-kali!

Berhenti di kata: Bagus.. dan biarkan dia menikmatinya. Ingatkan dia dengan kesuksesan-kesuksesan sebelumnya; untuk menanamkan kepercayaan diri padanya:

- Kamu sudah sering berhasil sebelumnya, dan ini hanya tersandung kuda, dan kamu akan berhasil di masa depan dalam hal ini.

Puji kemampuan sekecil apapun yang kamu lihat, dan jadilah tulus dalam penghargaanmu, sedang dalam pujianmu, dan tanamkan harapan dalam dirinya; dengan mengarahkan perhatiannya pada bakat-bakat tersembunyinya:

- Aku terkesan dengan dialogmu dengan tamuku kemarin.. aku melihat kedewasaan yang selama ini kuharapkan darimu..

Gerakkan otot wajahmu dengan senyuman cerah, angkat tanganmu dan tepuk tangan untuknya, peluk dia, cium dia, lakukan apapun yang membuat dorongan dan pujian terlihat di seluruh wajahmu; agar pesan sampai dari setiap area ekspresi di tubuhmu.

Gaya Negosiasi:

Gaya ini sangat bermanfaat dalam mendidik anak yang menunjukkan keras kepala dalam hal-hal yang dianggap dasar untuk masa depannya; seperti shalat, belajar, dan persahabatan, sementara dia terpaksa meminta uang atau kebutuhan pribadi dari orang tuanya. Di sini dapat dibuat dialog negosiasi antara kedua belah pihak dengan rida dan keyakinan, dan dicatat dalam poin-poin positif bukan negatif; seperti:

- Jika kamu menyelesaikan belajar, aku izinkan kamu bermain.
- Jika kamu berteman dengan si fulan, aku belikan sepeda.
- Jika kamu menjaga shalat, aku ajak kamu bersama keluarga dalam perjalananku yang akan datang.
- Jika kamu lembut dalam dialog dengan saudara-saudaramu, kamu akan menjadi dicintai di antara mereka.

Dan tidak benar: Jika kamu tidak berteriak di rumah, aku belikan permen.

Negosiasi juga bisa dilakukan dengan remaja dengan memberinya tanggung jawab dan peran di rumah sebagai imbalan kebebasan yang lebih terkontrol, atau mobil, atau ponsel, jika dia sudah mencapai usia yang memungkinkan secara hukum dan kesehatan.

Anggap dia berniat baik, dan pastikan sebelum menuduh:

Salah satu kesalahan dialog orang tua adalah terburu-buru menuduh anak, menghakimi secara langsung, kemudian melaksanakan hukuman, tanpa mendengarkannya.

Gunakan bahasa perumpamaan dan cerita:

Penggunaan cerita dan perumpamaan dalam dialog orang tua membantu memperjelas dan menerima ide bagi anak-anak kita. Sebaliknya, gaya perintah dan nasihat panjang menyebabkan kebosanan dan kehilangan pengaruhnya. Rasulullah ﷺ sangat sering menggunakan cerita dan perumpamaan dalam menjelaskan masalah akidah, ibadah, dan kehidupan. Beliau bersabda:

"Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, dia mandi di sana setiap hari lima kali, apa pendapat kalian, apakah itu meninggalkan kotoran padanya?" Mereka berkata: "Tidak meninggalkan kotoran sedikitpun." Beliau berkata: "Itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dosa-dosa dengannya."

"Cerita bekerja dengan empat cara:

1. Menarik perhatian pendengar, karena seperti film sinema yang dibangun atas plot dramatis dan karakter untuk berinteraksi dengan penonton.
2. Cerita menyederhanakan ide-ide rumit dan membuat ide-ide abstrak menjadi konkret.
3. Cerita menyentuh emosi pendengar, lebih baik dari sekumpulan fakta kering tanpa emosi.
4. Cerita mudah diingat, karena cerita hidup bertahan dalam pikiran pendengar lebih lama setelah melupakan hal lain."

Jika orang dewasa menyukai cerita, maka anak kecil sangat mencintainya.

Dialog di dalam mobil:

Mobil mengambil waktu lama dari kita setiap hari, dan diperkirakan jam mengantar anak-anak dalam satu tahun ajaran sekitar 112 jam. Pantas bagi ayah yang sadar untuk tidak meninggalkan waktu berharga ini kepada orang lain, dan bangkit dengan beban keayahan dengan mengantar anak-anaknya sendiri semampu dia.

Ini adalah kesempatan untuk komunikasi intim yang luar biasa; dimulai dengan permulaan hari, dengan senyuman lincah, dan seruan manis, dan arahan ringkas; untuk hari sekolah yang penuh.

Dimulai dengan doa naik kendaraan, kemudian doa keluar rumah, atau sebaliknya; sesuai posisi mobil di dalam atau di luar rumah, kemudian berputar pembicaraan ramah, dan informasi ringan, dan mengingat beberapa hafalan dari kitab, sunnah, syair, dan lagu.

Dan memberikan ruang luas untuk mendengarkan anak; hingga dia sampai dalam keadaan terpenuhi secara emosional, telah menghabiskan semua yang dimilikinya, sehingga tidak tersisa bagi kelompok teman sebaya apa yang bisa mereka intip tentang rumah dan penghuninya.

Dan dalam perjalanan pulang, jiwa anak-anak dipenuhi dengan apa yang terjadi di sekolah dengan guru dan teman, situasi dan peristiwa, kemenangan dan kekalahan, prestasi dan kegagalan, pengorbanan dan serangan. Betapa

pantasnya ayah memanfaatkan kesempatan ini untuk mengeluarkan semua yang ada dalam berkas-berkas muda ini dan mengarahkannya dengan lembut dan kreatif, di mana anak menyimpulkan benar tidaknya sikap; juga menerima dorongan dan pujian, dan berlatih sarana komunikasi efektif secara praktis.

Mobil juga kesempatan untuk terapi individual bagi masalah yang menimpa anak; di mana kursi yang bersebelahan dengan ayah sangat cocok untuk mencurahkan semua yang ada di dalam dirinya; di mana kedekatan psikis dan fisik, dan ruang yang membentang di depan matanya, tanpa penghalang, tanpa ruang untuk malu negatif, dan tidak ada yang dia takuti akan mengejeknya, atau mempermalukan di hadapannya.

Dan baik bagi ayah untuk memperpanjang mendengarkan, mengarahkan pertanyaan terbuka, dan menjauh dari tuduhan dan prasangka buruk.

Dan keterampilan ini dapat dimanfaatkan untuk melepaskan beban orang yang sedang bersedih, marah, atau sakit.

Mobil hanyalah salah satu dari banyak tempat yang menyediakan kesempatan untuk dialog yang bermakna dan membangun, yang seharusnya suasana keakrabannya mendominasi hubungan kita dengan anak-anak kita; agar kita dapat meraih kesuksesan yang gemilang dan kebaktian yang setia.. hingga datang hari ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Ath-Thur 52: 21).

Ikatan keluarga yang kekal.. di dunia dan akhirat dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penutup

Anak-anak kita adalah amanah yang besar di tangan kita. Jika kita berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang benar, kita akan memenangkan hati mereka, dan mereka akan sukses dalam kehidupan dunia mereka dan ketika mereka bertemu dengan Tuhan mereka. Jika tidak, kerugiannya sangat besar.

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan 25: 74)

Dan sesungguhnya di antara sarana terpenting dalam mendidik mereka adalah mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, dengan bahasa verbal, bahasa tubuh, dan bahasa ekspresi.

Buku ini telah berusaha memudahkan keterampilan komunikasi bagi para ayah dan ibu; agar menjadi panduan bagi mereka di jalan pendidikan yang panjang.

Dalam buku ini telah jelas bahwa komunikasi yang paling umum justru menghasilkan kebalikan dari yang diharapkan secara edukatif dan sosial, dan bahwa ada kesenjangan nyata antara dua generasi, dan bahwa cara yang paling efektif adalah dengan berlatih keterampilan-keterampilan ini dan menguasainya, serta mengubahnya menjadi metode kehidupan sehari-hari.

Juga telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melimpah dengan nash-nash yang dapat dieksplorasi secara ilmiah murni, dan bahwa Rasul pembawa petunjuk shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan semua indera di samping perkataan dalam berinteraksi dengan anak-anak dan remaja.

Tema-tema buku ini mencakup berbagai situasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; agar komunikasi menjadi kehidupan, dan kehidupan menjadi komunikasi.

Semoga Allah menghubungkan kita dengan cinta-Nya... dan semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan shalawat kepada Nabi-Nya, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberikan salam.

Sumber dan Referensi Risalah:

1. Strategi Pendidikan Positif karya Dr. Mustafa Abu Sa'd, Pusat Ar-Rasyid Kuwait, 1424 H, 2003 M.
2. Metode Dialog dengan Anak-anak, artikel yang dipublikasikan di situs Al-Mustasyar; oleh Rabab Ad-Dawud.
3. Anak-anak Muslim Bagaimana Nabi yang Terpercaya Mendidik Mereka, karya Jamal Abdurrahman, Dar Thaibah Al-Khadhra Makkah Al-Mukarramah, 1421 H 2000 M.
4. Anak-anak dalam Khazanah Arab karya Dr. Abdul Razzaq Husain, Percetakan Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Islam, 1412 H (1991 M).
5. Ini Adalah Proses yang Tidak Rumit, karya Doug Payne, Perpustakaan Jarir, 2003 M.
6. Pendidikan Agama - Perspektif Psikologis, karya Dr. Thariq Al-Habib, ceramah 1428 H.
7. Penyusunan Kamus Al-Muhith, karya Ath-Thahir Ahmad Az-Zawi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1399 H 1979 M.
8. Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadlih wa Ma Yanbaghi fii Riwayatih wa Hamlih, karya Imam Yusuf bin Abdul Barr An-Namriy Al-Qurthubiy, cetakan ke-3, 1402 H (1982 M), Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Kairo.
9. Panduan Pendidikan Keluarga karya Dr. Abdul Karim Bakkar, Dar Al-lam, 1423 H 2002 M.
10. Diwan Imam Asy-Syafi'i, diedit oleh Abdul Rahman Al-Musthawi, Dar Al-Ma'rifah, Beirut Lebanon; cetakan ke-5, 1429 H (2008 M).
11. Silsilah Hadits Shahih karya Al-Albani.
12. Sunan Abu Dawud, karya Imam Sulaiman bin Al-Asy'ats, Dar Al-Fikr.
13. Sunan At-Tirmidzi, karya Imam Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Dar Al-Fikr, cetakan ke-3, 1398 H 1978 M.

14. Sunan An-Nasa'i, dengan syarah Al-Hafizh As-Suyuthi, dan catatan kaki Imam As-Sindi, Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, Beirut, cetakan ke-4, 1414 H 1994 M.
15. Syaraf Ashab Al-Hadits karya Al-Khatib Al-Baghdadi, tahqiq Dr. Muhammad Sa'id Ughli, Percetakan Universitas Ankara, 1971 M.
16. Shahih Al-Bukhari, karya Imam Muhammad bin Ismail, Perpustakaan Islam Turki, 1315 H.
17. Shahih Muslim karya Imam Muslim bin Hajjaj bin Muslim, Dar Al-Ma'rifah, Beirut.
18. Al-Iqd Al-Farid karya Ibnu Abd Rabbih Al-Andalusiy - tahqiq Muhammad Sa'id Al-Ariyan - Dar Al-Fikr, Perpustakaan Riyadh Modern - Riyadh.
19. Seni Persuasi, Bagaimana Menarik Perhatian Orang Lain, Mengubah Pendapat Mereka, dan Mempengaruhi Mereka, karya Harry Mills, Perpustakaan Jarir, 2003 M.
20. Seni Presentasi yang Menakjubkan karya Dr. Thariq As-Suwaidan, Al-Ibda' Al-Fikri, Kuwait, 1424 H 2003 M.
21. Kaidah dan Prinsip Dialog Efektif, karya Abdullah bin Umar Ash-Shaqhan, dan Muhammad Abdullah Asy-Syuway'ir, muraja'ah Dr. Fahd Sultan As-Sultan, Pusat Raja Abdul Aziz untuk Dialog Nasional, 1427 H 2006 M.
22. Bagaimana Saya Meyakinkan Anak-anak Saya dengan Dialog yang Sukses; karya Dr. Muhammad Fahd Ats-Tsuwainiy, Dar Iqra' untuk Penerbitan dan Distribusi Kairo - Kota Nasr - 1424 H 2003 M.
23. Bagaimana Berbicara Agar Anak-anak Mau Mendengarkan Anda, dan Mendengarkan Mereka Ketika Mereka Berbicara, karya Adele Faber, dan Elaine Mazlish, terjemahan Fatimah Isham Shabri, Perpustakaan Al-Ubaikan, 1423 H 2002 M.
24. Bahasa Tubuh, Bagaimana Membaca Pikiran Orang Lain Melalui Gerakan Mereka, karya Al Pease, terjemahan Samir Syaikhani, Dar Al-

Arabiyah lil Ulum, Publikasi Dar Al-Afaq Al-Jadidah Beirut, 1417 H, 1997 M.

25. Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Muassasah Ar-Risalah, 1414 H.
26. Masalah Pendidikan dalam Kehidupan Anak Anda, karya Muhammad Rasyid Al-Uwaid, Perpustakaan Dar Hawwa', dan Dar Ibnu Hazm Kuwait, 1415 H 1995 M.
27. Al-Mu'jam Al-Wasith, Dar Ihya' At-Turats Al-Islamiy, Beirut, cetakan ke-2, 1392 H 1972 M.